

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Pemasyarakatan/Lapas). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang *stressfull* atau menekan, dimana narapidana mengalami pidana secara fisik dan pidana secara psikologis, seperti hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan (Widyarani, 2010).

World Prison Population List (WPPL) dalam edisi terbarunya yang diterbitkan oleh *Institute for Criminal Policy Resarche* yang diteliti dan disusun oleh Roy Walmsley menyebutkan lebih dari 10 juta orang menghuni Lapas di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ke 9 dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 2.068 jiwa (Huda, 2017). Tahun 2017 jumlah penghuni Perkanwil untuk Kalimantan Selatan narapidana sebanyak 6.384 dan untuk jumlah hunian di Lapas Kelas II A Banjarmasin dengan jumlah narapidana sebanyak 1.751. Banyaknya jumlah narapidana yang ada dan terbatasnya jumlah lembaga pemasyarakatan menimbulkan okupansi (hunian) over kapasitas di dalam penjara dan Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Banjarmasin adalah Lapas dengan jumlah over kapasitas terbanyak di Kalimantan Selatan.

Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Permasyarakatan. Salah satu bentuk hilangnya kemerdekaan narapidana adalah hilangnya kebebasan dalam berhubungan seksual.

Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi (Poston, 2009). Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap narapidana (Fausiah & Widury, 2007).

Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyaningrum, 2010).

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seksual pada narapidana salah satunya disebabkan oleh lingkungan (Hartotrisno, 2017). Narapidana yang hidup dalam lingkungan yang homogen sering mengalami ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin (*heteroseksual*). Narapidana merupakan manusia normal yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (seksual). Namun lingkungan dan relasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas seksual. Jika tidak segera diatasi diduga akan menambah perilaku abnormal seksual seseorang (Anindita, dan Dahlan, 2008).

Faktor lain yang juga memicu terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada narapidana adalah berkaitan dengan status perkawinan. Status perkawinan merupakan keterangan yang menunjukkan pernikahan seseorang yang terdapat pada kartu identitasnya dan dikategorikan atas kawin (menikah) dan tidak kawin (tidak menikah). Adapun status perkawinan dalam demografi penduduk dapat dibedakan menjadi status

belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda (Muhadi, 2007)

Narapidana yang masih terikat hubungan pernikahan, kesepian dalam penjara yang dirasakannya dimungkinkan akan berbeda dengan narapidana yang tidak menikah. Secara umum, orang yang tidak menikah lebih merasa kesepian bila dibandingkan dengan orang yang menikah. Hal ini mengingat ketiadaan orang yang dicintainya. Begitu juga dengan narapidana, narapidana yang tidak menikah dimungkinkan cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang menikah (Fadly, 2013). Kusiran (2011) mengatakan orang yang sudah menikah dalam kebutuhan seksualnya meskipun bisa berpuasa (berpuasa dari kebutuhan seksualnya) , namun hanya dalam batas tertentu saja.

Penelitian empiris di US Amerika menyebutkan bahwa sekitar seperlima dari narapidana laki-laki dan 27% narapidana wanita melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual di penjara (Struckman et al dalam Muhadi, 2007). Penelitian di 11 Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan di enam provinsi Indonesia didapatkan hasil 81% atau sebanyak 264 narapidana menyatakan tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi, 78% atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57% melakukan masturbasi, dan 52% atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan (Ronald, 2010)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap salah satu petugas di Lapas dan 2 narapidana laki-laki di Lapas Kelas II A Banjarmasin yang ditanya mengenai perasaannya selama berada di penjara, mereka mengatakan stres. Peneliti juga menggali perilaku seksual narapidana ketika berada di penjara dan hasilnya adalah narapidana melakukan onani atau masturbasi pada saat mandi, dan pernah ditemukan

narapidana yang mencintai sesama jenis. Berkaitan dengan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan status perkawinan dan faktor lingkungan dengan perilaku seksual pada narapidana di Lapas kelas II A Banjarmasin”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan status perkawinan dan faktor lingkungan dengan perilaku seksual pada narapidana di Lembaga Perasyarakatan kelas II A Banjarmasin ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status perkawinan dan faktor lingkungan dengan perilaku seksual pada narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Banjarmasin.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui status perkawinan narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin

1.3.2.2. Mengetahui faktor lingkungan pada narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin

1.3.2.3. Mengetahui Perilaku seksual narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin

1.3.2.4. Menganalisis hubungan antara status perkawinan dengan perilaku seksual narapidana Lapas Kelas II A Banjarmasin

1.3.2.5. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku seksual narapidana Lapas Kelas II A Banjarmasin

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat menjadi acuan sebagai referensi dalam melakukan tindakan keperawatan, baik dalam pelayanan kesehatan promotif, preventif,

kuratif dan rehabilitatif kepada narapidana di Lembaga Permasyarakatan.

1.4.2. Bagi Narapidana

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh lingkungan dan status perkawinan terhadap perilaku seksual serta dampak buruk perilaku seksual menyimpang.

1.4.3. Bagi Lapas Kelas II A Banjarmasin

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Lapas serta memberikan informasi mengenai perilaku seksual warga binaan.

1.4.4. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka bagi institusi.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan, baik dijadikan sebagai referensi ataupun sebagai perbandingan penelitian.

1.5. Penelitian Lain Terkait

1.5.1. Karyanti (2017), Melakukan penelitian yang berjudul “Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial, hubungan rekan, kehidupan spiritual dengan perilaku seksual pranikah remaja anak jalanan di Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* dan *Kendal Tau*. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya dan kehidupan spiritual dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai-p masing-masing 0.000, 0.002, dan 0.002.

1.5.2. Febrian (2012), melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Seks Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muara Padang” Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

terhadap 85 orang narapidana (51,8%) narapidana di LP Kelas II A Muara Padang berpengetahuan tinggi, (50,6%) narapidana di LP Kelas II A Muara Padang bersikap negatif. (57,6%) narapidana di LP Kelas II A Muara Padang memiliki tindakan beresiko terhadap penyimpangan perilaku seks.

- 1.5.3. Nani et.,al,(2012). Melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir” Metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual narapidana remaja pria di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir. Hasil dari 30 sampel narapidana remaja pria terdapat sebagian besar narapidana remaja pria memiliki pengetahuan yang kurang baik, memiliki sikap yang kurang baik, adanya sarana prasarana yang mendorong narapidana remaja pria untuk berperilaku seksual, pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan yang ketat dan juga sebagian besar narapidana remaja pria melakukan perilaku seksual. Dari 22 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 3 orang narapidana remaja yang melakukan tindakan *Homoseksual*.